

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT
BERSERTIFIKASI ISPO DAN NON ISPO PADA KUD MUTIARA BUMI
KECAMATAN BAJUBANG KABUPATEN BATANGHARI**

Indah Permatasari Manurung¹
indahmanurung900@gmail.com

Dompak Napitupulu²
Ardhiyan Saputra³

^{1,2,3}Universitas Jambi

ABSTRACT

This study aims to: (1) Describe the picture of ISPO and Non-ISPO certified oil palm farming of farmers at the Mutiara Bumi Village Unit Cooperative in Pompa Air Village, Bajubang District, Batanghari Regency; (2) Analyze the income of ISPO and Non-ISPO certified oil palm farming of farmers at the Mutiara Bumi Village Unit Cooperative in Pompa Air Village, Bajubang District, Batanghari Regency; (3) Analyze the difference in income of ISPO certified oil palm farming of farmers with Non-ISPO farmers at the Mutiara Bumi Village Unit Cooperative in Pompa Air Village, Bajubang District, Batanghari Regency. The sampling method used purposive sampling method with a total of 55 respondents divided into 33 ISPO farmers and 22 Non-ISPO farmers. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis and comparative analysis of two-way difference test. The results of this study indicate (1) ISPO and Non-ISPO oil palm farmers who are members of the Mutiara Bumi Village Unit Cooperative have a productive plant age of an average of 16 years for ISPO farmers and an average of 18 years for Non-ISPO farmers, an average ISPO land area of 2.6 Ha and an average Non-ISPO land area of 4.25 Ha, a similar planting distance of 8 x 9 meters. The type of seed used is Marihat which is a subsidized seed and the average number of trees is the same between ISPO and Non-ISPO, namely 130 per Ha. Harvesting is carried out twice a month or 24 times a year. (2) The income of ISPO oil palm farmers is higher than that of Non-ISPO farmers, where ISPO oil palm farming income reaches Rp. 30,639,579,-/Ha/Year, while Non-ISPO farmers are Rp. 18,679,047,-/Ha/Year. (3) Based on the results of the two-way test, it is evident that the income of ISPO farmers in oil palm farming differs significantly compared to that of non-ISPO farmers..

Keywords: Comparison, Income, Oil Palm Farming, ISPO, Non-ISPO.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit petani bersertifikasi ISPO dan Non ISPO pada Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari; (2) Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit petani bersertifikasi ISPO dan Non ISPO pada Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi di Desa Pompa Air Kecamatan

Bajubang Kabupaten Batanghari; (3) Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit petani bersertifikasi ISPO dengan petani Non ISPO pada Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposie sampling* dengan jumlah responden sebanyak 55 orang petani dengan pembagian 33 orang petani ISPO dan 22 orang petani Non ISPO. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis perbandingan uji beda dua rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Petani kelapa sawit ISPO dan Non ISPO yang tergabung dalam Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi memiliki umur tanaman yang produktif yaitu rata-rata 16 tahun untuk petani ISPO dan rata-rata 18 tahun untuk petani Non ISPO, rata-rata luas lahan ISPO 2,6 Ha dan rata-rata luas lahan Non ISPO 4,25 Ha, jarak tanam yang serupa yaitu 8 x 9 meter. Jenis bibit yang digunakan yaitu Marihat yang merupakan bibit bersubsidi serta rata-rata jumlah pohon yang sama antara ISPO dan Non ISPO yaitu 130 per Ha. Pemanenan dilakukan dua kali setiap bulan atau sebanyak 24 kali dalam setahun. (2) Pendapatan usahatani kelapa sawit petani ISPO lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non ISPO, dimana pendapatan usahatani kelapa sawit ISPO mencapai Rp. 30.639.579,-/Ha/Tahun, sedangkan petani Non ISPO sebesar Rp. 18.679.047,-/Ha/Tahun. (3) Berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata, terbukti bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit petani ISPO memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendapatan usahatani kelapa sawit petani Non ISPO.

Kata Kunci: Komparasi, Pendapatan, Usahatani Kelapa Sawit, ISPO, Non ISPO.

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan perekonomian di Indonesia, yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani dan pembangunan nasional. Dalam upaya meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan usahatani, sertifikasi standar keberlanjutan seperti Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) mulai diberlakukan. Sertifikasi ini bertujuan untuk menjamin bahwa praktik pengelolaan kelapa sawit dilakukan secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, sekaligus meningkatkan

kualitas produk dan daya saing pasar. Namun, penerapan sertifikasi ini juga menimbulkan berbagai tantangan dan peluang bagi petani, terutama terkait pengaruhnya terhadap pendapatan. Beberapa studi menyebutkan bahwa sertifikasi dapat meningkatkan citra produk dan akses pasar, sehingga berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Di sisi lain, biaya yang timbul dari proses sertifikasi dan adaptasi teknologi tertentu dapat menjadi hambatan bagi sebagian petani, yang berimplikasi terhadap pendapatan petani.

Kabupaten Batanghari merupakan salah satu dari empat kabupaten di Provinsi Jambi yang telah mengusahakan kelapa sawit dan telah mendapatkan sertifikasi ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*). Sertifikasi ini diterima oleh Kabupaten Batanghari pada tahun 2018, menjadikannya sebagai kabupaten kedua setelah Bungo yang memperoleh sertifikasi tersebut. Dengan pencapaian ini, Batanghari menunjukkan komitmennya terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit (Amalia et al., 2022).

Total keseluruhan petani penerima ISPO di KUD Mutiara Bumi yang ada di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari hanya 75 petani dari total anggota koperasi sebanyak 224 petani. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 33,48 persen petani yang menerima sertifikat ISPO dari total petani yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit swadaya di Desa Pompa Air. Sebagian petani tidak dapat bergabung ke sertifikasi ISPO dikarenakan adanya masalah legalitas lahan dan kurangnya pembiayaan. Petani memerlukan biaya untuk memenuhi persyaratan sertifikasi sehingga tanpa dukungan finansial dari pemerintah atau lembaga lain banyak petani tidak mampu untuk melaksanakan pra-kondisi yang diperlukan. Selain itu beberapa petani tidak tergabung dalam koperasi atau kelompok tani yang merupakan salah

satu syarat untuk mendapatkan sertifikasi ISPO, yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan informasi petani tentang proses dan manfaat ISPO.

Koperasi Unit Desa (KUD) Mutiara Bumi berperan penting dalam mendukung petani kelapa sawit melalui penyediaan kredit koperasi untuk berbagai kebutuhan, seperti subsidi pupuk dan sarana produksi. Selain itu, KUD ini juga memberikan informasi tentang isu-isu terkait kelapa sawit kepada petani. Dalam hal pendampingan teknis, KUD Mutiara Bumi membantu petani dalam pengelolaan kebun dan memfasilitasi kebutuhan infrastruktur serta membantu mereka dalam proses pengurusan perizinan yang sering kali sulit dilakukan secara mandiri. KUD juga berfungsi sebagai perantara dalam pembelian dan penjualan Tandan Buah Segar (TBS) dan bekerja sama dengan PT Asia Sawit Lestari (ALS) dan hanya mengenakan biaya Rp 10,- per kg dari setiap pencairan dana TBS kepada petani. Namun, terdapat juga petani non-ISPO yang memilih untuk menjual hasil produksi kelapa sawit mereka kepada tengkulak terdekat, sehingga mereka tidak terikat pada KUD dan bebas untuk menjual hasil panen ke tengkulak atau langsung ke perusahaan.

Penerapan sertifikasi ISPO seringkali menjadi tantangan bagi petani, terutama bagi mereka yang mengelola kebun kelapa sawit secara mandiri. Oleh karena itu, penting untuk terjalin kerjasama antara petani melalui

KUD dan perusahaan perkebunan serta lembaga pendukung lainnya untuk membantu implementasi ISPO. Kerjasama ini dapat diwujudkan melalui pemberdayaan organisasi petani yang lebih efektif dan efisien. Pendanaan untuk sertifikasi ISPO sebagian besar berasal dari PT. Asia Sawit Lestari (ASL) dan juga dari pendapatan yang diperoleh Koperasi di KUD Mutiara Bumi. Untuk mendapatkan sertifikasi tersebut, petani diwajibkan melampirkan dokumen seperti surat izin usaha perkebunan dan hak atas tanah, termasuk STD-B (Surat Tanda Daftar Usaha Perkebunan untuk Budidaya) serta Dokumen Hak Atas Tanah (SHM) (Novianto et al., 2022)

Sertifikasi ISPO merupakan upaya pemerintah untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan aspek ekonomi serta sosial. ISPO merupakan sebuah bentuk apresiasi yang diberikan kepada pelaku usaha pertanian yang menerapkan *Good Agriculture Practise* (GAP), di mana petani penerima sertifikasi harus memenuhi prinsip dan kriteria yang mempertimbangkan keseimbangan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Adapun manfaat sertifikasi ISPO untuk petani sendiri yaitu melindungi petani dari permainan harga perusahaan, akses lebih mudah ke pembiayaan misalnya lebih mudah mendapatkan akses ke perbankan kredit karena di anggap lebih terpercaya. Selain itu keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani penerima sertifikasi ISPO yaitu terjaminnya harga serta harga output

yang dihasilkan. Petani ISPO juga mendapatkan pendanaan berupa pelatihan, pendampingan, dan pembiayaan sertifikasi ISPO satu kali di awal sertifikasi serta meningkatkan daya jual produk (Apriyanto et al., 2024)

Menurut penelitian (Siregar, 2023) produksi yang dihasilkan oleh petani bersertifikat ISPO berbeda dari petani non-ISPO karena adanya pengawasan terhadap petani ISPO. Dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit, petani ISPO diwajibkan untuk mengikuti prinsip dan kriteria ISPO. Hal ini mencakup penerapan pedoman Teknis Budidaya Kelapa Sawit Terbaik (GAP), yang meliputi pemeliharaan tanaman, pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), serta proses pemanenan, pengangkutan buah, penjualan, dan kesepakatan harga TBS. Semua aspek ini harus dipatuhi oleh petani ISPO agar dapat memenuhi standar yang ditetapkan dalam sertifikasi tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dan pentingnya kerangka analisis yang mendalam penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kelapa sawit petani bersertifikasi ISPO dan Non ISPO pada Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit petani bersertifikasi ISPO dan Non ISPO pada Koperasi Unit Desa Mutiara

Bumi di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari

Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit petani bersertifikasi ISPO dengan petani Non ISPO pada Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

TINJAUAN PUSTAKA

1) Usahatani Kelapa Sawit

Usahatani merupakan kegiatan di sektor pertanian dimana para petani bisa mengelola sumberdaya yang dimiliki agar berjalan secara efektif dan efisien, dengan mengelola sumberdaya, para petani dapat memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya. Mengelola sumberdaya yang dimiliki oleh para petani yaitu, dengan pembangunan pertanian yang mengarah pada pengajuan dalam bidang usahatani, dengan perencanaan pertanian regional terpadu dan mengembangkan usahatani menuju kearah yang lebih baik. Pada prinsipnya, usahatani di Indonesia memiliki sasaran untuk membangun pertanian yang lebih maju.

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia terdiri dari beberapa jenis, termasuk perkebunan kemitraan yang terkait dengan perusahaan inti, perkebunan mandiri atau swadaya, perkebunan plus-plus, dan perkebunan berbantuan. Perkebunan mandiri atau swadaya beroperasi tanpa berputar pada

perusahaan perkebunan tertentu, sehingga petani dapat menjual hasil produksinya secara bebas kepada pabrik kelapa sawit (PKS) atau pengumpul di tingkat desa. Pola swadaya ini mencerminkan cara pengelolaan di mana petani secara mandiri mengelola seluruh aspek kebun kelapa sawit mereka, mulai dari pembukaan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, hingga proses pemanenan. Pola pengelolaan swadaya ini menunjukkan kemandirian petani dalam menjalankan usahanya (Suharno et al., 2020)

Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)

Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) adalah sistem sertifikasi usaha di bidang perkebunan kelapa sawit yang layak secara ekonomi, sosial dan lingkungan, yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia (Novianto et al., 2022). ISPO memiliki 5 prinsip yang wajib untuk dipenuhi dan 7 prinsip pengelolaan perkebunan sawit berkelanjutan yang harus dipenuhi sebagai persyaratan untuk penerapan perkebunan yang berkelanjutan. Pemerintah menjadikan ISPO bersifat wajib (*mandatory*) untuk perusahaan perkebunan kelas I, kelas II dan kelas III yang telah terintegrasi dengan usaha pengolahan hasil. Sedangkan ISPO yang bersifat sukarela (*voluntary*) untuk usaha kebun plasma yang berasal dari pencadangan lahan pemerintah, usaha kebun swadaya yang kebunnya dikelola sendiri dan perusahaan perkebunan

yang memproduksi minyak kelapa sawit untuk energi terbarukan. Di dalam melaksanakan sistem ISPO terdapat pihak-pihak yang mendukung dan melaksanakan tata kelola sistem yaitu kelembagaan sistem ISPO (Novianto et al., 2022)

Untuk mendapatkan sertifikat ISPO terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu meliputi kepatuhan aspek atau segi hukum, ekonomi, lingkungan dan sosial sebagaimana di atur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku beserta sanksi bagi mereka yang melanggar. Ketentuan ini merupakan serangkaian persyaratan yang terdiri dari 7 prinsip dan 38 kriteria ISPO serta panduan yang dipersyaratkan untuk pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Adapun 7 prinsip pengelolaan perkebunan sawit ISPO (Novianto et al., 2022) yaitu:

1. Kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan
2. Penerapan praktek perkebunan yang baik
3. Pengelolaan lingkungan hidup, sumberdaya alam, dan keanekaragaman hayati.
4. Tanggungjawab terhadap pekerja
5. Tanggungjawab sosial dan pemberdayaan masyarakat
6. Penerapan transparasi
7. Peningkatan usaha secara berkelanjutan

Penerapan praktek perkebunan yang baik yang menjadi salah satu prinsip ISPO dengan kriteria yang diharapkan adalah petani harus memiliki kelembagaan dalam bentuk kelompok tani atau koperasi serta mempunyai dokumen kelompok tani atau koperasi yang di ketahui oleh pejabat yang berwenang. Dalam pengelolaan perkebunan petani harus memiliki dokumen rencana kegiatan operasional kelompok tani ataupun koperasi (Nurjanah et al., 2024)

2) Konsep Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang diterima individu dari bekerja atau berusaha. Pendapatan merupakan sumber penghasilan bagi seseorang memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat penting bagi kelangsungan hidupnya (Soekartawi, 2016). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani (Suratiyah, 2019). Tingkat pendapatan yang tinggi merupakan tujuan dari kegiatan usahatani, jumlah modal usaha akan berpengaruh terhadap produksi yang akhirnya akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani.

3) Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani terbagi menjadi dua yaitu penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani, sedangkan penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali musim panen), baik yang dijual (tunai) maupun tidak dijual. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani (Suratiyah, 2019)

Penerimaan yang diperoleh petani untuk setiap rupiah yang dikeluarkan petani dalam kegiatan produksi usahatani dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan petani akan semakin besar (Suratiyah, 2019).

4) Biaya Usahatani

Menurut (Suratiyah, 2019) biaya usahatani biasanya digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang terus dikeluarkan dan relatif tetap walaupun produksi yang diperoleh banyak maupun sedikit. Yang termasuk biaya tetap, yaitu sewa tanah yang

berupa uang atau pajak yang penentunya berdasarkan luas lahan.

Biaya tetap dapat dirumuskan dengan:

$$FC = \sum^n X Px$$

Keterangan:

- FC = Biaya Tetap
X = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap
Px = Harga Input
n = Macam Input

Biaya penyusutan alat pertanian juga termasuk biaya tetap, yang dapat diperhitungkan dengan rumus:

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{Cost - Ns}{N}$$

Keterangan:

- Cost = Harga perolehan sampai dengan modal dapat memberikan manfaat (Rp)
Ns = Nilai Sisa (Rp)
N = Umur Ekonomis

2. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2016). Contohnya biaya untuk sarana produksi seperti tenaga kerja, pupuk, dan bibit. Biaya ini sifatnya berubah-ubah sesuai besar atau kecilnya produksi yang ingin dicapai. Biaya tetap merupakan jumlah pengurangan antara total biaya dengan biaya tetap. Untuk menghitung biaya tidak tetap dapat menggunakan rumus:

$$VC = TC - FC$$

Keterangan:

VC = Variable Cost (biaya tidak tetap)

TC = Total Cost (biaya total)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

5) Studi Komparatif (Perbandingan)

Metode komparatif atau perbandingan merupakan penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek yang lain. Metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan maupun perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Peneliti dapat mencari jawaban mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau terjadinya suatu fenomena tertentu dengan menggunakan metode komparatif (Yusuf Karnain & Alam, 2020)

Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Metode komparatif melibatkan perbandingan antara dua tau lebih objek, fenomena, atau konsep untuk mengevaluasi perbedaan dan kesamaan diantara mereka.

METODE PENELITIAN

Sumber data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari 2 sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah diperoleh dari wawancara maupun pengamatan langsung ke lapangan dan dipandu dengan beberapa daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah disiapkan oleh peneliti untuk menjawab tujuan dan permasalahan pada penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden, yaitu petani kelapa sawit bersertifikasi ISPO dan Non ISPO.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Bajubang, Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi, buku literatur.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi survei, observasi, dan wawancara (kuisioner). Untuk memperoleh data dari observasi tersebut, diperlukan wawancara dengan

responden menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian serta observasi langsung di lapangan. Sementara itu, metode pengumpulan data sekunder diperoleh dari informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, hasil penelitian sebelumnya, jurnal ilmiah, dan instansi terkait. Data sekunder ini dikumpulkan melalui studi literatur dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Penarikan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat yang berada di Desa Pompa Air dan bergabung menjadi anggota di KUD Mutiara Bumi yaitu sebanyak 224 orang petani kelapa sawit yang terbagi dalam 6 kelompok tani. Petani kelapa sawit bersertifikat ISPO terdapat pada 3 kelompok tani, kelompok tani Suka Maju 25 petani, Sido Muksi 25 petani dan Teras Jaya 25 petani totalnya ada 75 petani yang bersertifikat ISPO dan non ISPO sebanyak 149 orang.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut Taro Yamane (slovin). Jumlah sampel 55 orang yang terdiri dari 33 petani ISPO dan 22 petani Non ISPO.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud untuk menyamarkan hasil penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan perkebunan kelapa sawit di lokasi penelitian.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui kontribusi pendapatan perkebunan kelapa sawit di daerah penelitian. Biaya usahatani perkebunan kelapa sawit merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam usahatani perkebunan kelapa sawit selama satu tahun, dihitung dalam satuan rupiah. Untuk menghitung biaya tersebut digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016).

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (Rp/tahun)

FC : Biaya Tetap (Rp/tahun)

VC : Biaya Variabel (Rp/tahun)

Penerimaan usahatani yaitu hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Untuk menghitung

penerimaan digunakan rumus (Soekartawi, 2016):

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

- TR : Total Penerimaan (Rp/tahun)
Y : Produksi yang dihasilkan (Kg/tahun)
Py : Harga Jual (Rp/Kg)

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang betul-betul dikeluarkan dalam berusahatani, pendapatan dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2016).

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

- Pd : Pendapatan Usahatani (Rp/tahun)
TR : Total Penerimaan (Rp/tahun)
TC : Total Biaya (Rp/tahun)

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit ISPO dan Non ISPO dilakukan pengujian dengan menggunakan uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) (Soeprajogo & Ratananingsih, 2020) dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{se \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$se = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit ISPO

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit Non ISPO

n_1 = Jumlah sampel petani kelapa sawit ISPO

n_2 = Jumlah sampel petani kelapa sawit Non ISPO

Se = standar deviasi

s_1^2 = Varians pendapatan petani kelapa sawit ISPO

s_2^2 = Varians pendapatan petani kelapa sawit Non ISPO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Gambaran Usahatani Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit yang bersertifikat ISPO maupun yang belum bersertifikat di lokasi penelitian. Para petani umumnya berada pada rentang usia yang masih produktif, yakni antara 40 hingga 69 tahun, dengan rata-rata usia petani ISPO adalah 55 tahun dan petani Non ISPO 46 tahun. Tingkat pendidikan para petani masih tergolong rendah, yaitu rata-rata hanya sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masih ada yang tidak lulus Sekolah Dasar. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani ISPO dan Non ISPO adalah 3 orang. Pengalaman bertani

petani ISPO rata-rata 30 tahun, sementara petani Non ISPO rata-rata 22 tahun. Rata-rata luas lahan petani ISPO 2,66 Ha dan rata-rata luas lahan petani Non ISPO 4,22 Ha.

B. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petani ISPO menerapkan prinsip serta kriteria ISPO yang mengacu pada *Good Agriculture Practices* (GAP), sehingga kegiatan pemupukan dan perawatan yang dilakukan oleh petani ISPO lebih intensif dibandingkan dengan petani Non ISPO. Petani ISPO diwajibkan memasarkan hasil panen TBS kepada mitra koperasi dengan DO (*Delivery Order*) koperasi dan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan petani Non ISPO yang menjual hasil TBS nya kepada tengkulak. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani ISPO mencapai Rp. 30.639.579,-/Ha/Tahun, sedangkan pendapatan petani Non ISPO sebesar Rp. 18.679.047,-/Ha/Tahun. Selisih pendapatan antara petani ISPO dan Non ISPO adalah Rp. 11.960.532,-/Ha/Tahun. Selisih ini cukup signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani ISPO berbeda dengan petani Non ISPO. Hal ini diperkuat oleh hasil uji beda dua rata-rata yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pendapatan usahatani kelapa sawit petani ISPO dan Non ISPO.

C. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Petani ISPO dan Non ISPO

Analisis uji beda dua rata-rata adalah membandingkan nilai rata-rata beserta kepercayaan tertentu dari dua populasi sampel. Pada penelitian ini digunakan uji *t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara pendapatan usahatani kelapa sawit ISPO dan Non ISPO. Uji beda dua rata-rata dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statstical Package For Social Science*) pada tingkat kepercayaan 95% (t_{table} 5%).

Dalam penelitian ini yang dibandingkan adalah rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit ISPO dan Non ISPO. Hasil pengujian menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel.

D. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit ISPO dan Non ISPO di Daerah Penelitian April2024-Maret 2025

No.	Uraian	ISPO	Non ISPO
1	Jumlah Sampel	33	22
2	Pendapatan	30.639.579	18.679.047
3	Nilai t-hitung	13,109	12,225
4	Sig. (2 tailed)	.001	.001

Berdasarkan Tabel, hasil uji perbedaan rata-rata pendapatan antara usahatani kelapa sawit bersertifikat ISPO dan Non ISPO menunjukkan nilai t-hitung petani ISPO sebesar 13,109 dan t-hitung petani Non ISPO sebesar 12,225

jika dibandingkan t-tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 53$ adalah 2,2656 maka t-hitung $>$ t-tabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata antara pendapatan petani ISPO dan Non ISPO. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Pendapatan usahatani kelapa sawit ISPO lebih besar dibandingkan dengan Non ISPO. Perbedaan ini disebabkan oleh produksi dan harga TBS yang diperoleh petani ISPO lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non ISPO.

Perbedaan pendapatan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya produksi petani ISPO lebih tinggi karena pemupukan dan perawatan yang dilakukan petani ISPO lebih intensif sesuai dengan standar prinsip dan kriteria ISPO. Sebaliknya petani Non ISPO cenderung mengandalkan pengetahuan yang dimilikinya tanpa mengikuti prinsip-prinsip ISPO yang menyebabkan produksi kelapa sawitnya kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2022) dan penelitian oleh Siregar (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani ISPO dan petani Non ISPO.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Petani kelapa sawit ISPO dan Non ISPO yang tergabung dalam Koperasi Unit Desa Mutiara Bumi memiliki umur tanaman yang

produktif yaitu rata-rata umur tanaman ISPO 16 tahun dan Non ISPO 18 tahun, rata-rata luas lahan ISPO 2,6 Ha dan rata-rata luas lahan Non ISPO 4,25 Ha, dan jarak tanam yang serupa yaitu 8x9 meter. Jenis bibit yang digunakan yaitu Marihat yang merupakan bibit bersubsidi serta rata-rata jumlah pohon yang sama yaitu dalam satu Ha terdapat 130 pohon. Pemanenan dilakukan dua kali setiap bulan atau sebanyak 24 kali dalam setahun.

2. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani ISPO lebih tinggi dibandingkan dengan petani Non ISPO, dimana pendapatan usahatani kelapa sawit ISPO mencapai Rp. 30.639.579,-/Ha/Tahun, sedangkan petani Non ISPO sebesar Rp. 18.679.047,-/Ha/Tahun.
3. Berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata, terbukti bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit petani ISPO memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendapatan usahatani kelapa sawit petani Non ISPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan dan Peternakan. 2022. *Statistik Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari*. Dinas Perkebunan dan Peternakan. Jambi
- Amalia, D. N., Ernawati, H. D., & Febriyoda, K. (2022). *Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Bersertifikat ISPO di Kecamatan*

- Bajubang Kabupaten Batanghari. Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif, 6(1), 590–598.
- Apriyanto, M., Fitriani, D., & Mardesci, H. (2024). Pelatihan Dan Pengenalan Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil Tingkat Petani. 8(3), 3053–3062.
- Ernia Lestari, E., Hutabarat, S., & Dewi, N. (2015). Studi Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma Dan Pola Swadaya Dalam Menghadapi Sertifikasi Rspo. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
- Gromikora, N., Yahya, S., & Suwarto, D. (2014). Permodelan Pertumbuhan dan Produksi Kelapa Sawit pada Berbagai Taraf Penunasan Pelepah. *Jurnal Agronomi Indonesia*,
- Hermansyah, R., Edison, ., & Arby, A. (2014). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Petani Yang Menjual Kepasar Lelang Dan Luar Pasar Lelang Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*
- Indrayana, K., & Kusrini, N. (2020). Budidaya Kelapa Sawit & Varietas Kelapa Sawit. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat*.
- Lubis, S. A. (2021). Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jack) Yang Dikelola Kud Dan Non Kud (Studi Kasus: Desa Sinunukan Iii, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal). In skripsi Universitas Medan Area. Universitas Medan Area.
- Masitah, Ahdianti, A., Nursalam, & Bustang. (2023). Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Puudongi Kecamatan Polingga Kabupaten Kolaka. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian.
- Masripah. (2024). Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri Dengan Petani Plasma Di Desa Sinunukan I Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal [Skripsi Sarjana]. Universitas Medan Area.
- Mawardati. (2017). Agribisnis Perkebunan Kelapa Sawit. In *Unimal Press Lhokseumawe*.
- Musyadik, & Fathnur. (2020). Analisis Hubungan Unsur Cuaca Terhadap Fluktuasi Produksi Sawit Di Kab. Konawe Utara Relationship Analysis of Weather Elements Toward Palm Production Fluctuation in North Konawe Regency. *Jurnal Ecosolum*.
- Ningsih, A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Bersertifikasi Ispo Dan Non Ispo Pada Kud Karya Mukti Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo [Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan] (Vol. 33, Nomor 1). Universitas Jambi.

- Novianto, E., Lembasi, M., & Rostanto. (2022). *Sawit Rakyat dan ISPO Pekebun*. Yayasan KEHATI.
- Nugroho, A. (2019). *Teknologi Agroindustri Kelapa Sawit*. Lambung Mangkurat University Press.
- Nurjanah, R., Wirianata, H., Wilisiani, F., & Pratama, J. M. (2024). *Analisis Keberlanjutan Perkebunan Sawit Rakyat dalam Mendukung Indonesian Sustainable Palm Oil di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Banyuasin (Analysis of the Sustainability of Smallholder Oil Palm Plantation in Support of Indonesian Sustainable Palm Oil)*. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*.
- Pardamean, M. (2008). *Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit* (B. Harianto (ed.)). PT AgroMedia Pustaka.
- Rosmegawati. (2021). *Peran Aspek Teknologi Pertanian Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Produktivitas Produksi Kelapa Sawit*. *Jurnal Agrisia*-Vol.13 No.2, 13(2), 72-90.
- Sabinus, S., Yurisinthae, E., & Oktoriana, S. (2021). *Implementasi Sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil System (Ispo) Pada Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kabupaten Sanggau*. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*.
- Silitonga, Y. R., Heryanto, R., Taufik, N., Indrayana, K., Nas, M., & Kusrini, N. (2020). *Budidaya Kelapa Sawit & Varietas Kelapa Sawit*.
- Silvia, N., & Carolina. (2018). *Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Pusat Pendidikan Pertanian.
- Siregar, H. (2023). *Pengaruh Penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan*. Universitas Medan Area, 1-136.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Penerbit Universits Indonesia (UI-Press).
- Soeprajogo, magdalena P., & Ratananingsih, N. (2020). *Perbandingan Dua Rata-rata Uji-T*. Pusat Mata Nasional (CICENDO).
- Suharno, Yuprin, & Anggreini, T. (2020). *Model Kemitraan Inti-Plasma Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Yang Dikelola Sepenuhnya Oleh Perusahaan Inti (Studi Pada Kud Krida Sejahtera Di Provinsi Lampung)*.
- Sulardi. (2022). *E-book Buku Ajar Budidaya Tanaman Kelapa Sawit* (Nomor bekasi,PT Dewangga Energi Internasional).
- Suratiyah, K. (2019). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Yusuf Karnain, M., & Alam, M. N. (2020). *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Antara Petani Swadaya Dengan Petani Plasma Di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara*. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(3), 504-510.